

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dikutip dari laporan detik.com Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara kepulauan hal ini dikarenakan Indonesia memiliki jumlah pulau yang sangatlah banyak, factor yang melatarbelakanginya adalah jumlah pulau yang ada yaitu 17.508 pulau. Pulau-pulau Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain dikenal sebagai negara kepulauan Indonesia juga memiliki luas wilayah yang sangatlah luas hingga mencapai 1.913.576,68 km persegi. Dengan hadirnya keberagaman geografis yang dimiliki oleh Indonesia. Dari pulau-pulau yang melimpah hingga luas wilayahnya sangatlah besar hal ini menciptakan keunikan budayanya tersendiri, kebiasaan, dan karakteristik yang berbeda-beda setiap daerah di Indonesia. Dikarenakan keberagamannya hal ini jadi tantangan tersendiri untuk Indonesia dalam membangun perekonomiannya di setiap daerah dikarenakan setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda karena faktor kebiasaan yang berbeda.

Dilansir dari detik.com Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan peningkatan yang besar dari segi populasi Indonesia setiap tahunnya. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 275 juta jiwa di tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2003 populasi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,74%. Sehingga jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 menjadi 277 juta jiwa. Menurut data BPS pada tahun 2022 total penduduk Indonesia sebesar 275.773.774 juta orang yang mana banyak 139.388.929 juta jiwa merupakan penduduk laki-laki. Sedangkan, 136.384.845 juta jiwa merupakan penduduk perempuan. Total penduduk di Indonesia yang memiliki usia produktif (15-65 tahun) sebesar 69,25% dari total populasi di Indonesia dengan kata lain penduduk dengan usia produktif di Indonesia sebanyak 190,98 juta jiwa. Sedangkan untuk usia tidak produktif yang berada di Indonesia

dengan umur 14 tahun ke bawah berada pada 30,75% populasi dengan usia tidak produktif atau sekitar 84,8 juta jiwa. Di sisi lain usia tidak produktif yang berada pada usia di atas 65 tahun sebanyak 9,74% atau total populasi sebesar 18,6 juta jiwa.

Berdasarkan data di atas Indonesia memiliki keuntungan demografi yang mana usia produktif di Indonesia jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan usia tidak produktif. Hal tersebut merupakan hal yang sangat baik dikarenakan Indonesia memiliki populasi yang produktif sehingga akan berdampak baik terhadap ekonomi di Indonesia. Namun di sisi lain hal tersebut merupakan suatu bencana yang besar untuk Indonesia jika tidak dipersiapkan dengan baik sehingga bukannya berdampak positif pada Indonesia hal tersebut akan berdampak sebaliknya dikarenakan melonjaknya angka pengangguran pada usia produktif.



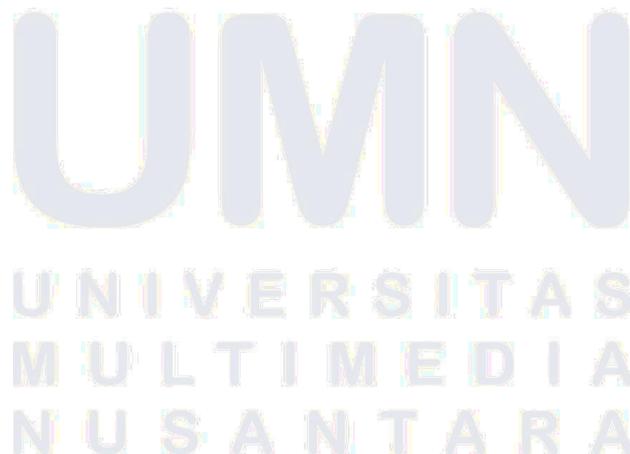
Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Sumber: Kompas

Berdasarkan gambar 1.1 yang dikutip dari kompas.com, berdasarkan laporan badan pusat statistik atau BPS, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus tahun 2022 mencapai hingga 8,5 juta orang atau sekitar 6% dari angkatan

kerja, yang berjumlah sekiranya 143 juta jiwa. Jumlah terbanyak pengangguran terbuka pada tahun 2022 adalah mereka yang lulusan SMU jumlahnya mencapai hingga 2,47 juta individu, lalu ada lulusan SMK sebanyak 1,66 juta individu, disusul oleh lulusan SLTP 1,5 juta Sementara untuk kelulusan pendidikan tinggi yang tidak bekerja dan tak memiliki usaha jumlahnya lebih dari 800.000 individu lalu terdiri dari tamatan akademi atau diploma sekitar 159.490 individu dan universitas sebesar 673.485 individu. Pada kelompok orang yang berpendidikan sangat rendah yaitu mereka yang tidak tamat SD jumlahnya 663.125 individu dan lulusan SD 15.206 individu.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam rancangan mengatasi angka pengangguran di Indonesia adalah dengan memotivasi masyarakat untuk berwirausaha sejak dini. *Entrepreneur* memegang peranan sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dikarenakan *entrepreneur* membawa banyak perubahan bagi perkembangan dalam suatu negara. Seperti yang terjadi pada Amerika Serikat yang mana dari total penduduknya terdapat 12% yang merupakan seorang pengusaha. Dengan berkembangnya setiap individu memiliki peluang yang besar untuk menjadi seorang *entrepreneur* dengan melihat berbagai peluang bisnis yang ada. *Entrepreneur* juga membawa pertumbuhan karir dengan kepribadian seseorang yang kemudian dapat memberikan manfaat sosial dalam bentuk pekerjaan serta memberikan dampak positif terhadap konsumen karena banyaknya pilihan barang ataupun jasa yang tersedia



Global rank	Country	Score	Global rank	Country	Score	Global rank	Country	Score	
1	United States	86.8	48	Brunel Darussalam	36.5	94	Moldova	20.2	
2	Switzerland	82.2	49	Croatia	36.1	95	Rwanda	20.0	
3	Canada	80.4	50	Greece	35.4	96	Kenya	19.8	
4	Denmark	79.3	51	Botswana	34.4	97	Bosnia and Herzegovina	19.5	
5	United Kingdom	77.5	52	Colombia	34.1	98	Tajikistan	19.4	
6	Australia	73.1	53	Tunisia	34.0	99	Kyrgyz Republic	19.2	
7	Iceland	73.0	54	Thailand	33.5	100	Côte d'Ivoire	19.1	
8	Netherlands	72.3	55	Barbados	32.2	101	Sri Lanka	19.1	
9	Ireland	71.3	56	Azerbaijan	32.1	102	Lao PDR	19.1	
10	Sweden	70.2	57	Montenegro	31.8	103	Swaziland	18.8	
11	Finland	70.2	58	South Africa	31.6	104	Guatemala	18.7	
12	Israel	67.9	59	Kazakhstan	31.0	105	Ecuador	18.5	
13	Hong Kong	67.9	60	Uruguay	30.1	106	Suriname	18.4	
14	France	67.1	61	Bulgaria	30.1	107	Myanmar	18.1	
15	Germany	66.7	62	Namibia	30.0	108	Cambodia	17.7	
16	Austria	64.9	63	Jordan	29.4	109	Pakistan	17.3	
17	Belgium	62.2	64	Iran	29.4	110	Tanzania	17.3	
18	Taiwan	62.1	65	Costa Rica	28.8	111	Ethiopia	17.2	
19	Chile	58.3	66	Lebanon	28.8	112	Honduras	17.2	
20	Luxembourg	58.1	67	Serbia	28.6	113	Gambia, The	17.1	
21	Korea	58.1	68	Morocco	28.3	114	Libya	16.6	
22	Estonia	57.8	69	Peru	27.7	115	Paraguay	16.6	
23	Slovenia	56.5	70	Mexico	27.1	116	Zambia	16.3	
24	Norway	56.1	71	Georgia	26.2	117	Guyana	16.3	
25	United Arab Emirates	54.2	72	Belize	26.2	118	Brazil	16.1	
26	Japan	53.3	73	Vietnam	26.0	119	Nicaragua	16.1	
27	Singapore	52.4	74	Argentina	26.0	120	El Salvador	15.7	
28	Qatar	51.6	75	Indonesia	26.0	121	Cameroon	15.6	
29	Poland	49.5	76	Panama	25.5	122	Guinea	15.5	
30	Puerto Rico	48.7	77	Ukraine	25.2	123	Mali	15.3	
31	Spain	46.9	78	India	25.1	124	Angola	15.1	
32	Portugal	46.3	79	Jamaica	24.8	125	Liganda	14.8	
33	Hungary	46.2	80	Russia	24.8	126	Liberia	14.8	
34	China	45.9	81	Egypt	24.6	127	Burkina Faso	13.4	
35	Cyprus	45.6	82	Armenia	24.3	128	Benin	13.3	
36	Italy	45.1	83	Gabon	23.8	129	Venezuela	13.1	
37	Lithuania	44.1	84	Dominican Republic	23.6	130	Mozambique	12.8	
38	Bahrain	43.8	85	Macedonia	23.1	131	Sierra Leone	12.7	
39	Oman	43.6	86	Philippines	23.0	132	Bangladesh	12.5	
40	Czech Republic	43.5	87	Albania	22.5	133	Malawi	11.6	
41	Slovakia	42.6	88	Algeria	22.4	134	Mauritania	10.5	
42	Saudi Arabia	42.1	89	Bolivia	22.1	135	Burundi	10.2	
43	Malaysia	40.1	90	Trinidad and Tobago	21.7	136	Madagascar	9.1	
44	Turkey	39.8	91	Ghana	21.6	137	Chad	8.8	
45	Latvia	39.3	92	Nigeria	20.8				
46	Romania	38.6	93	Senegal	20.3				
47	Kuwait	37.4							

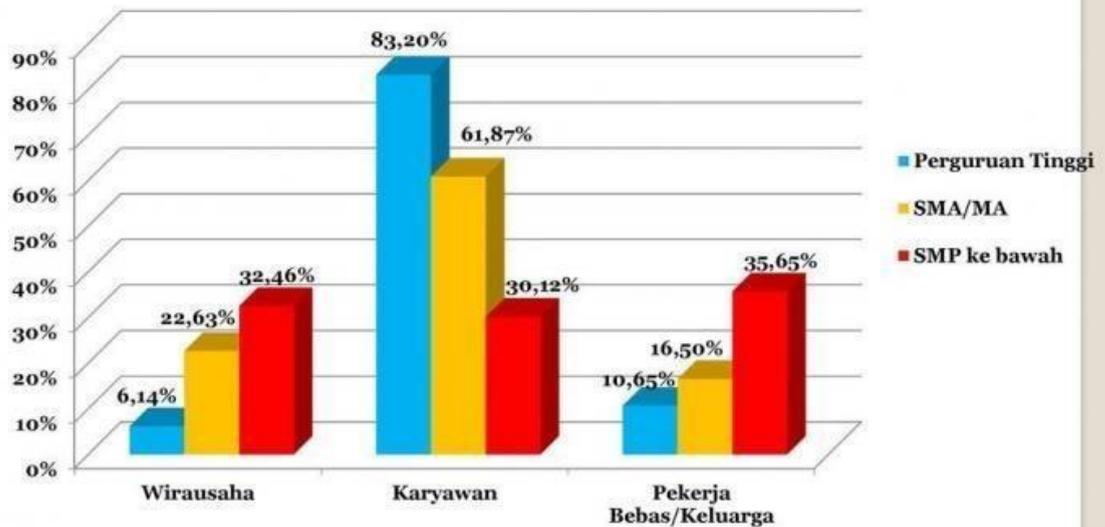
Gambar 1.2 Global Entrepreneurial Index (2019)

Source : GEI (2019)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke- 75 pada Global *Entrepreneurial Index* atau (GEI) 2019. Peringkat tersebut masihlah tertinggal sangat jauh diantara negara Asia lainnya. Negara Asia lainnya di antara lain Singapura pada peringkat ke-27 dan Malaysia berada pada peringkat ke-43. Agar dapat meningkatkan peringkat indeks *entrepreneurship* yang dimiliki oleh Indonesia saat ini dibutuhkannya kontribusi baik itu dari pemerintah pusat, daerah, ataupun dari pihak universitas agar dapat memotivasi dan mendorong minat kewirausahaan pada generasi-generasi muda dan mahasiswa agar dapat meningkatkan jiwa *entrepreneur* pada setiap generasi muda dan mahasiswa. Mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah dalam upaya mengembangkan usaha *startup* serta inovasi teknologi akan

menjadi kunci dalam meningkatkan ekosistem kewirausahaan di Indonesia (Salim).

MINAT KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN



5

Gambar 1.3 Minat Wirausaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Source: Kompasiana

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat dari data minat kewirausahaan melalui tingkat pendidikan pada perguruan tinggi sangat rendah. Berdasarkan gambar di atas wirausaha dari perguruan tinggi hanya berada pada tingkat 6,14% hal tersebut sangatlah berbanding terbalik dengan lulusan SMA dan SMP ke bawah yang memiliki minat kewirausahaan yang sangat tinggi yaitu 32,46% dan 22,63%. Namun di sisi lain tingkat pada pendidikan perguruan tinggi cenderung memilih untuk menjadi seorang karyawan daripada harus merintis usahanya dari awal. Hal ini, yang menyebabkan tingginya angka pengangguran untuk para lulusan perkuliahan di Indonesia dikarenakan banyaknya lulusan perguruan tinggi memilih untuk menjadi karyawan atau bekerja dengan memilih untuk menjadi karyawan daripada jadi seorang *entrepreneur*. Cara efektif untuk agar minat *entrepreneur*

6

mahasiswa meningkat adalah diharuskan menanamkan jiwa entrepreneur kepada para mahasiswa, agar mereka tidak hanya menjadi lulusan sarjana yang hanya bisa mencari pekerjaan tapi menjadi lulusan yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru dengan tujuan untuk meningkatkan entrepreneur yang ada di Indonesia. Pendidikan *entrepreneur* adalah suatu proses latihan bagi seorang individu atau pelajar dalam rangka untuk menghadapi masa depan yang tidak jelas dengan memberikan kemampuan dalam melakukan penciptaan bisnis (Kirby, 2004).

Pendidikan *entrepreneur* akan menjadi program yang sangat penting dalam memberikan wawasan untuk mahasiswa agar dapat mengembangkan pola pikir mereka dalam menciptakan usaha. Di dalam pendidikan wirausaha materi utama yang bisa meningkatkan minat kewirausahaan dalam mengembangkan keterampilan memberikan pelatihan yang berkaitan dengan manajerial (Kirby, 2004). Oleh karena itu, pendidikan *entrepreneur* muncul sebagai suatu gebrakan dalam merangsang kegiatan *entrepreneur* dengan tujuan yaitu mendorong adanya *entrepreneur intention*. Dalam penelitian Marzocchi et al., (2009) memaparkan bahwa *entrepreneur intention* dipengaruhi oleh psikologis, kemampuan individu, dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Topik ini diangkat karena peneliti melihat bahwasan kecilnya angka *entrepreneur* di Indonesia pada lulusan S1 dan penelitian ini berfokus pada *Personal Attitude (PE)*, *perceived behavior control (PBC)*, *Subjective Norm (SN)* pada *Entrepreneur Intention (EI)*. Selain itu, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki total jumlah penduduk keempat terbanyak di dunia sehingga membuat peneliti ingin mengetahui sebesar apa minat mahasiswa dalam berwirausaha

1.2 Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penulis sehingga menimbulkan pertanyaan:

1. Apakah *Personal Attitude* memberikan pengaruh secara positif terhadap *Entrepreneur Intention* ?

2. Apakah *Perceived Behaviour Control* memberikan pengaruh secara positif terhadap *Entrepreneur Intention* ?
3. Apakah *Subjective Norm* memberikan pengaruh terhadap *Entrepreneur Intention* ?
4. Apakah *Subjective Norm* memberikan pengaruh terhadap *Personal Attitude* ?
5. Apakah *Subjective Norm* memberikan pengaruh terhadap *Perceived Behaviour Control* ?
6. Apakah *Personal Attitude* memberikan pengaruh terhadap *Perceived Behaviour Control* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, menjadikan hal-hal berikut menjadi tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Personal Attitude* terhadap *Entrepreneur Intention* mahasiswa ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Perceived Behaviour Control* terhadap *Entrepreneur Intention* mahasiswa?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneur Intention* mahasiswa ?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Personal Attitude* mahasiswa ?
5. Untuk mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Perceived Behaviour Control* mahasiswa ?
6. Untuk mengetahui pengaruh *Personal Attitude* terhadap *Perceived Behaviour Control* mahasiswa ?

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan peneliti sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang baru di dalam bidang pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan objek

yang memiliki keterkaitan pada *personal attitude*, *perceived behavior control*, dan *subjective norm*.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian yang diteliti yaitu untuk melihat penggabungan antara model yang memiliki tujuan memahami pengaruh baru dari variabel *personal attitude*, *perceived behavior control*, dan *subjective norm*. Dengan begitu peneliti berharap agar hasil penelitian ini memiliki manfaat berupa informasi dan dapat digunakan dalam bidang pendidikan sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yang diteliti yaitu peneliti berharap hasil yang sudah dapat digunakan oleh pihak-pihak maupun instansi terkait sebagai sebuah referensi dalam melakukan penelitian hingga dapat mengimplementasikan hal yang berkaitan dengan *personal attitude*, *perceived behavior control*, dan *subjective norm*. Sehingga dapat memberikan pemahaman terkait variabel tersebut dapat meningkatkan *entrepreneur intention*. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dorongan untuk para mahasiswa untuk membuka dan memperluas lapangan kerja baru. Sehingga, dengan demikian dapat mengembangkan sumber daya untuk mendirikan usaha dalam rangka untuk mendorong kemajuan *entrepreneur* di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Di dalam penelitian peneliti, memiliki batas-batas lingkungan penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga sesuai dengan lingkup dan latar belakang standar yang telah ditentukan. Adapun keterbatasan peneliti adalah:

1. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berada di Kota Tangerang Raya serta sudah mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan entrepreneurship.
2. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui *google form*
3. Penelitian ini dibatasi oleh 4 variabel yaitu: *personal attitude*, *perceived behavior control*, *subjective norm*, dan *entrepreneur intention*

1.6 Sistematik Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas 5 bab, dari setiap bab yang terkait memiliki hubungan antara satu dan yang lainnya, berikut merupakan sistematika penulisan laporan yang telah disusun oleh peneliti

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab 1 berisikan beberapa hal seperti penulisan latar belakang permasalahan yang ada, adanya rumusan permasalahan, lalu adanya tujuan akan dilakukannya penelitian, lalu dampak manfaat yang dapat diberikan dari adanya penelitian, dan system penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB II : LANDASAN TEORI

Selanjutnya ada bab ke-2 yang mana berisikan terkait teori-teori yang digunakan selama melaksanakan penelitian dan juga melakukan pemecahan permasalahan yang berasal dari rumusan permasalahan serta hipotesis yang dibuat dalam melakukan penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

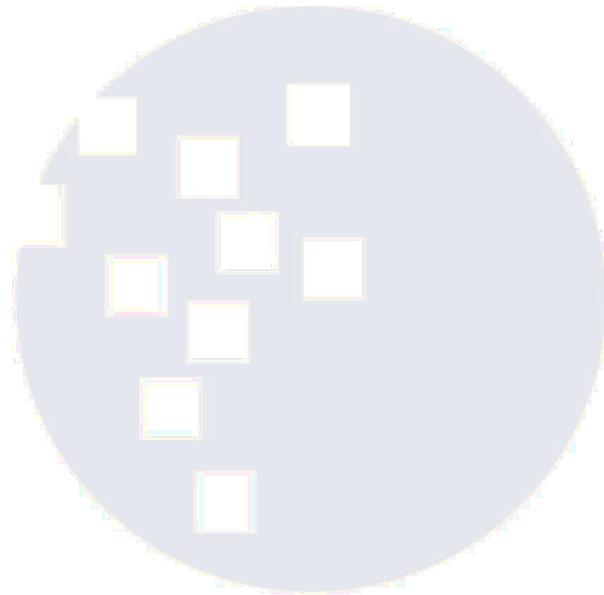
Pada bab 3 memuat daftar metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Seperti bagaimana cara melakukan pengumpulannya, Langkah dalam pengambilan datanya, lalu bagaimana cara menganalisis datanya, dan Langkah terakhir bagaimana cara mengelola datanya agar menjadi data yang valid dan reliabel.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 penulis menjelaskan tentang data kuesioner, profil responden, hasil dari data kuesioner yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dan hasil pengaplikasian secara langsung data yang diperoleh dengan analisa dan dihubungkan dengan teori yang sudah didapat melalui model penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah yang disertai dengan data dan asumsi yang telah didapat oleh peneliti.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 atau bab terakhir, peneliti memberikan kesimpulan dan saran sesuai dari hasil analisa penelitian terhadap sampel yang telah diteliti. Penulis juga berharap kedepannya bahwa kesimpulan dan saran ini dapat digunakan untuk perbaikan, pengembangan, maupun pedoman untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA